

RITUAL GOSA



BAPTISTA DWI VARANI

NIM 163450200550051

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019

RITUAL GOSA



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

BAPTISTA DWI VARANI

NIM 163450200550051

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Baptista Dwi Varani
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550051
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Ritual Gosa
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

Disetujui oleh :

Pembimbing

Fahdi Sachiya, S.S., M.A.

Direktur



Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 12 Agustus 2019

Heri Suheri, S.S., M.M

Ketua Penguji

Yayah Cheryah S.E., M.E.

Sekretaris Penguji

Fahdi Sachiya, S.S., M.A.

Pembimbing Penguji

Disahkan pada tanggal 12 Agustus 2019

Zaini, S.Sos, M.A.

Ketua Program Studi



Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.

Direktur



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama : Baptista Dwi Varani

NIM : 163450200550051

Program Studi : Bahasa Korea

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang berjudul RITUAL GOSA yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya,

Jakarta, Agustus 2019
Yang membuat pernyataan

Baptista Dwi Varani
163450200550051

ABSTRAK

Nama : Baptista Dwi Varani
NIM : 163450200550051
Fak/Jur : Akademi Bahasa Asing Nasional/Bahasa Korea
Judul KTA : Ritual *Gosa*

Karya tulis akhir ini membahas mengenai ritual *Gosa*, salah satu tradisi yang masih dipercaya oleh masyarakat Korea. Ritual *Gosa* merupakan sebuah ritual sederhana yang dilakukan untuk berdoa bagi kesejahteraan dan ketenangan dewa penjaga rumah. Meskipun pada jaman ini ritual terkadang dianggap tabu akan tetapi tidak sedikit pula yang masih melestarikan kebudayaan ritual *Gosa* ini. Masyarakat Korea percaya dengan melakukan ritual ini kesejahteraan dan ketentraman keluarga akan terjamin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan masyarakat, ritual-ritual menjadi semakin beragam makna dan tujuannya. Kebiasaan ini masih tetap sangat hidup di Korea saat ini. Di era ini orang melakukan *Gosa* ketika memulai sesuatu yang baru. dengan kata lain, ketika orang memulai bisnis atau bahkan membuat film, mereka biasanya melakukan *Gosa* terlebih dahulu.

Kata Kunci: Dewa penjaga rumah, ritual *Gosa*, shamanisme,

ABSTRACT

Name : Baptista Dwi Varani
NIM : 163450200550051
Fac/Dept : Akademi Bahasa Asing Nasional/Bahasa Korea
KTA Title : *Gosa* Rite

This paper discusses the *Gosa* ritual which is one of the traditions that is still believed by Korean nation. The *Gosa* ritual is a simple ritual that is carried out to pray for the welfare and serenity of the household gods. Although in this era rituals are sometimes considered taboo, but not a few are still preserving this *Gosa* ritual culture. Koreans believe that by carrying out this ritual the welfare and peace of the family will be guaranteed. This study uses descriptive qualitative research methods based on literature studies. The results showed that along with the development of society, rituals became increasingly diverse in meaning and purpose. These customs still remain very much alive among Koreans nowadays. In this era people perform *Gosa* when starting anything new. in other words, when people start a business or even make a motion picture, they usually perform *Gosa* in advance.

Keywords: Household gods, *gosa* rite, shamanism,

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis akhir dengan judul “Ritual *Gosa*” dengan baik dan tepat pada waktunya. Karya Tulis Akhir ini dibuat sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang Diploma tiga (D3) Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional.

Dalam penyusunan karya tulis akhir ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi. Namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat adanya bimbingan, bantuan dan dukungan baik secara moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed. selaku Direktur dan Ketua Program Studi Bahasa Korea Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.Sos, M.A. selaku Wakil Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
3. Bapak Fahdi Sachiya, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk senantiasa membantu dan membimbing penulis dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dosen-dosen dan Staf Program Studi Bahasa Korea ABANAS : Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Bapak Heri Suheri, S.S., M.M , Ibu Ndaru Catur Rini, M.I.Kom , Ibu Yayah Cheryah S.E., M.E., Ibu Im Kyung-ae, Ibu Go Yoo

Kyeong dan Bapak Park Kyeong Jae yang telah memberi banyak ilmu dan pengetahuan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan.

5. Papa dan mama yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Anastasia, kakak yang selalu memberi motivasi untuk penulis.
6. Zahira, Raissa, Acha dan Anisa yang telah menemani penulis dari awal masa perkuliahan hingga Tugas Akhir ini.
7. Nadya, Ninda dan teman-teman angkatan 2016 Bahasa Korea yang sudah banyak membantu dan memberikan semangat ketika penulis mengalami kesulitan.
8. Ainun, Biyan, dan Alifah yang sangat membantu penulis dalam menyusun karya tulis ini dan selalu memberikan semangat dan hiburan kepada penulis.
9. Teruntuk yang tidak disebutkan namanya, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa Karya Tulis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata penulis berharap semoga Karya Tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Jakarta, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN TUGAS AKHIR	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Metode Penulisan	3
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Pengertian Gosa	5
2.2 Awal mula Gosa	6
2.3 Waktu pelaksanaan Gosa	7
2.4 Persembahan pada ritual Gosa	9
2.5 Prosesi ritual	10
2.5.1. Ritual Seongju-shin	11

2.5.2. Ritual <i>Samshin-halmeoni</i>	12
2.5.3. Ritual <i>Jowang-shin</i>	13
2.5.4. Ritual <i>Teoju-shin</i>	14
2.5.5. Ritual <i>Eop-shin</i> dan <i>Byeonso-gaksi</i>	15
2.5.6. <i>Danji</i>	16
2.6 Ritual <i>Gosa</i> saat ini	19
BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia	24
3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea	25
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai dengan etimologisnya upacara ritual terdiri dari dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Ada banyak ahli yang menjelaskan pengertian upacara ritual secara formal dan dengan gaya bahasa yang berbeda, tetapi memiliki suatu maksud dan makna yang sama.

Purba dan Pasaribu, menjelaskan bahwa upacara ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritiual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004: 134). Sedangkan menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Situmorang menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu (Situmorang, 2004: 175). Keberadaan ritual di setiap daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi

dan juga simbolisme kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang secara turun temurun tetap terjaga dan dipertahankan. Meskipun pada era modern seperti ini ritual terkadang dianggap tabu dan semakin dilupakan. Akan tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan ritual tersebut.

Korea Selatan merupakan salah satu dari Negara yang sampai saat ini masih kental akan kebudayaannya. Sebagai Negara maju, Korea Selatan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Salah satu kebudayaan dari Korea Selatan yaitu Ritual *Gosa*. *Gosa* mengacu pada serangkaian ritual perdukunan yang biasanya dilakukan untuk berdoa bagi perdamaian dan kesejahteraan dewa-dewa rumah (Suzanne Crowder Han, 1995: 39). Ritual ini biasanya dilakukan ketika pindah rumah, meresmikan sebuah usaha, dan sebagainya. Ritual *Gosa* adalah bentuk kepercayaan Shamanisme Korea. Masyarakat Korea percaya bahwa dengan melakukan ritual ini usaha baru mereka akan berhasil dan terhindar dari kemalangan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik dengan pokok bahasan ritual *Gosa* dan ingin memaparkan lebih lanjut prosesi ritual *Gosa*. Maka perlu kiranya karya tulis ini disusun agar dapat diketahui oleh banyak orang, khususnya mahasiswa dan mahasiswi ABANAS jurusan Bahasa Korea. Oleh karena itu penulis member judul Karya Tulis Akhir ini, “Ritual *Gosa*.”

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul ini karena selain mempelajari Bahasa Korea perlu juga mengetahui dan mempelajari lebih dalam tentang kebudayaan Korea. Sebenarnya terdapat banyak ragam kebudayaan lainnya di Korea. Namun penulis memilih untuk

membahas lebih dalam tentang *Gosa*, karena ritual tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Korea. Sekalipun ditantang oleh kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang terus berubah, masyarakat Korea tetap menjaga dan mempertahankan ritual tersebut, karena mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual *Gosa* ketika pindah rumah, memulai usaha baru dan sebagainya mereka akan terhindar dari kemalangan dan usaha barunya akan dilancarkan.

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan memaparkan apa yang dimaksud dengan ritual *Gosa*, persembahan apa yang disiapkan untuk ritual dan bagaimana prosesi ritual *Gosa*. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan pendidikan Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional jurusan Bahasa Korea.

1.4. Batasan Masalah

Dalam penyusunan karya tulis ini penulis hanya memfokuskan pada pemaparan ritual *Gosa* yang dilakukan masyarakat Korea, kapan waktu pelaksanaan ritual, dan bagaimana prosesi ritual tersebut. Pembatasan masalah ini sangat penting agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan ritual *Gosa*.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ini metode penulisan yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang

digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013: 10). Dalam proses pencarian data ini, penulis mengumpulkan data-data yang berasal dari literatur perpustakaan, buku-buku dalam bentuk cetak maupun online yang dianggap relevan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembuatan dan penyusunan karya tulis ini, penulis menyusun sistematika penulisan menjadi beberapa bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini penulis akan menjelaskan dan memaparkan latar belakang, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan : Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang ritual *Gosa*, waktu pelaksanaan ritual, persembahan apa saja yang disiapkan untuk ritual dan prosesi ritual

Bab III Kesimpulan : Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari uraian pembahasan pada Bab II dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Gosa

Korea adalah negara yang memiliki sejarah panjang dan kaya akan kebudayaan dan tradisi. Sampai saat ini Korea masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan yaitu berbagai macam ritual-ritual. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea tidak lepas dari ritual. Salah satu ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Korea sampai saat ini adalah ritual *Gosa*. Di zaman dahulu ritual *Gosa* adalah bentuk evolusi dari kepercayaan masyarakat tradisional yang banyak dilakukan oleh penduduk desa.

Gosa adalah istilah yang digunakan untuk serangkaian ritual yang diadakan untuk berdoa bagi perdamaian dan kesejahteraan para dewa-dewa penjaga rumah. Dewa penjaga rumah tersebut dibagi menjadi *Seongju-shin* (dewa penjaga rumah), *Teoju-shin* (dewa penjaga tanah), *Samshin Halmeoni* (dewi kelahiran), *Jowang-shin* (dewa penjaga dapur), *Eop-shin* dan *Byeonso-gaksi*. Ritual ini diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada para dewa rumah. Tergantung pada wilayah dan proses yang sebenarnya, ritual ini juga dikenal dengan sebutan lain seperti *Gaeul Gosa*, *Sangdal Gosa*, dan *Antaek* (The National Folk Museum of Korea, 2013: 71).

Dengan mengadakan ritual ini masyarakat Korea percaya bahwa para dewa akan berada dalam suasana hati yang baik sehingga menambah berkah dalam rumah mereka. Mereka berharap agar keluarga mereka sehat, bahagia, dan memperoleh banyak rejeki. Beragam jenis ritual masyarakat Korea kebanyakan berakar pada

Shamanisme, yang merupakan kepercayaan tertua masyarakat Korea. Ritual ini pun berpusat pada shamanisme (Lee Kyeong Hee, 1993: 159).

Ritual ini umumnya diadakan pada bulan ke-10 kalender Lunar untuk berdoa bagi kedamaian rumah serta keluarga dan panen yang berlimpah. Tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kebiasaan ini berangsur-angsur mengalami perubahan. Orang-orang mulai memberikan persembahan dan berdoa kepada dewa kapan saja, terlepas dari musim-musim khusus. Misalnya di desa-desa nelayan, orang-orang disana sering melakukan *Gosa* untuk memohon kembalinya kapal nelayan dengan selamat dan mendapatkan banyak ikan. Ritual ini biasa dikenal dengan sebutan *Baegosa*. Tetapi di Korea ritual *Gosa* tetap bertahan diadakan untuk menandai selesainya sebuah bangunan baru, dimulainya bisnis atau proyek baru. Tetapi di daerah pedalaman, orang-orang masih sering melakukan *Gosa* di bulan ke-10 kalender Lunar (The National Academy of The Korean Language, 2002).

2.2. Awal mula *Gosa*

Kim Tae Gon seorang *folklorist* dan profesor Sastra Korea terkemuka di Universitas Kyung Hee, percaya bahwa ritual *Gosa* berasal dari kebiasaan prasejarah untuk berterima kasih kepada surga atas panen tahun ini. Mengingat bahwa masyarakat Korea awal sangat bergantung pada pertanian, Kim Tae Gon berpendapat bahwa wajar apabila dewa dewa ini disembah karena kekuatan mereka dalam mengendalikan cuaca sehingga hasil panen sangat bagus. Kim lebih lanjut menegaskan bahwa, ketika gaya hidup manusia berubah seiring waktu, para dewa surga mengambil bentuk berbagai dewa rumah tangga. Menurut Kim Tae Gon tanah

lahan pertanian milik pribadi dan keluarga ternyata menjadi sistem baru sebagai sumber penghasilan keluarga. Sehingga keluarga menjadi semangat bagi mereka untuk pekerjaan pertanian dan kehidupan keluarga yang bahagia (Lee Kyeong Hee, 1993: 161).

2.3. Waktu Pelaksanaan Gosa

Siklus pertanian selama satu tahun dibagi menjadi empat periode yaitu periode pembenihan, periode pertumbuhan, periode panen dan periode penyimpanan. Bulan ke-10 Kalender Lunar merupakan bulan yang sesuai dengan periode panen. Meskipun beberapa ada yang sudah di panen pada bulan ke-8, akan tetapi hasil panen terbaik jatuh pada bulan ke-10. Maka ritual diadakan pada bulan ke-10 kalender sebagai tanda terima kasih atas panen sekaligus memohon kesejahteraan, perdamaian dan keberuntungan keluarga dengan memberikan hasil panen yang baru kepada dewa penjaga rumah (The National Folk Museum of Korea, 2010: 262).

Setelah tanggal ritual ditetapkan, *geumjul* (tali pencegah bala) digantung diatas gerbang bersama dengan *hwangto* (tanah liat merah) yang ditaburkan di depan rumah.



Gambar 2.1: Geumjul
Sumber: <http://m.blog.daum.net/tho48/310>

Geumjul atau tali pencegah bala adalah sebuah tali yang terbuat dari jerami. Dipercaya bahwa tali ini digantung untuk mengusir dan mencegah roh-roh jahat masuk ke dalam rumah. Jerami yang digunakan untuk membuat tali adalah tangkai yang menghasilkan butiran beras dan ini melambangkan kekuatan.

Hwangto adalah tanah liat merah yang ditaburkan di tempat-tempat suci yang berkaitan dengan ritual. Tanah ini diambil dari lokasi di desa yang dianggap bersih dan suci. Warna merah diyakini memiliki kekuatan mengusir roh jahat dan tanah liat memastikan kesucian dalam melaksanakan ritual dengan mengusir kekuatan jahat. Apabila ibu rumah tangga mengalami menstruasi, maka pelaksanaan ritual akan ditunda selama seminggu (The National Folk Museum of Korea, 2013: 215).



Gambar 2.2: Hwangto
Sumber: Encyclopedia of Korean Folk Belief

Ritual *Gosa* diadakan pada “*horse day*” selama bulan ke-10 kalender Lunar. Bulan ke-10 adalah bulan terbaik dan biasa disebut “*sangdal*.” Bersamaan dengan ritual untuk dewa penjaga rumah, pada “*horse day*” kue beras dimasak dengan kacang merah untuk ritual berdoa bagi kesehatan kuda mereka dan pencegahan pencurian. Ritual tersebut diadakan di depan kandang dan di rumah-rumah pribadi. Kuda dipercaya dapat melindungi desa. Persembahan yang disiapkan untuk ritual ini

pun hampir sama dengan ritual untuk dewa penjaga rumah. Mereka juga berdoa bagi keselamatan dan perkembangbiakan ternak di desa (The National Folk Museum of Korea, 2013: 91).

2.4. Persembahan pada Ritual *Gosa*

Ritual *Gosa* umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga. Laki-laki tidak mengambil bagian dalam prosesi ritual ini. Mereka percaya bahwa ritual-ritual seperti ini adalah urusan perempuan. Terdapat kode etik Dinasti Joseon yang terkenal karena mempertahankan pemisahan yang ketat antara gender. Mereka membatasi dengan hukum apa yang seharusnya menjadi milik wilayah laki-laki dan apa yang seharusnya menjadi milik wilayah perempuan. Kegiatan sosial, politik dan pembelajaran dialokasikan untuk laki-laki, sementara tugas-tugas rumah tangga termasuk menkontrol anggaran rumah tangga diatur dan dialokasikan untuk perempuan. Karena ritual *Gosa* merupakan ritual untuk ketenangan dewa penjaga rumah maka dilakukan oleh ibu rumah tangga (Choi Joon Sik, 2005: 89).

Dalam pelaksanaan ritual terdapat beberapa persembahan yang disiapkan sebagai simbol kurban yang ditujukan untuk para dewa penjaga rumah. Persembahan itu antara lain terdiri dari *sirutteok* dan *baekseolgi*. *Sirutteok* adalah kue beras berlapis dengan isian kacang merah, sedangkan *baekseolgi* adalah kue *tteok* biasa tanpa lapisan yang dibuat dari tepung beras yang dikukus. Wangi dari aroma kacang merah yang dimasak pada hari ritual dianggap penting, karena kacang merah dipercaya dapat mengusir nasib buruk. Persembahan lainnya yaitu minuman keras (*Makgeolli*), ikan pollack kering (*Bugeo*), lilin, berbagai jenis buah dan sayuran serta

semangkuk air tawar dari sumur (Jeonghwasu) (The National Folk Museum of Korea, 2013: 61).

Jeonghwasu adalah air tawar yang diambil dari sumur di pagi hari. Air, menjadi zat yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan manusia. Air juga sering berfungsi sebagai objek atau media ibadah dari beberapa kepercayaan. Para wanita di keluarga biasanya mengambil semangkuk air bersih yang diambil dari sumur saat fajar sebagai persembahan untuk mendoakan keinginan mereka. *Jeonghwasu* memiliki makna simbolis sebagai persembahan suci yang paling murni yang disiapkan pada awal hari. Air juga dipercaya memiliki kekuatan memurnikan dan membersihkan sesuatu yang dianggap najis. Jadi *jeonghwasu* digunakan untuk mengusir segala sesuatu yang dianggap kotor. Semua persembahan tersebut disiapkan oleh ibu rumah tangga dan diletakkan pada meja kecil yang rendah (The National Folk Museum of Korea, 2013: 269).

2.5. Prosesi Ritual

Ibu rumah tangga yang akan melakukan ritual *Gosa* harus menjauhkan diri dari semua pekerjaan yang kotor dan menjaga dirinya bersih selama lima belas hari sebelum ritual dilakukan. Apabila *Gosa* diselenggarakan dalam skala yang lebih besar, seorang mudang dapat dipanggil untuk berdoa dan melakukan ritual atas nama ibu rumah tangga. Mudang adalah orang yang melayani dewa dalam Shamanisme Korea. Tugasnya yaitu memimpin ritual-ritual shamanisme dan meramal nasib baik dan nasib buruk (The National Academy of The Korean Language, 2002).

Dewa rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, tergantung pada lokasi dimana mereka seharusnya tinggal. Beberapa tinggal di dalam rumah dan yang lain tinggal di luar rumah atau di halaman. Prosesi ritual didalam rumah terbagi menjadi lima bagian, sebagai berikut :

2.5.1. Ritual *Seongju-shin*

Ritual *Gosa* dimulai dengan penghormatan kepada *Seongju-shin* (dewa penjaga rumah). *Seongju-shin* dihormati sebagai dewa yang tertinggi dirumah. *Seongju-shin* mengawasi setiap elemen yang terkait dengan rumah tangga, dari konstruksi hingga perlindungan keluarga. *Seongju-shin*, diantara banyak dewa penjaga rumah adalah satu-satunya dewa yang memiliki lagu yang dikhususkan untuk *Seongju-shin*. Lagu tersebut dinyanyikan selama ritual *Gosa* untuk *Seongju-shin*, yang menceritakan kisah tentang bagaimana dewa surga turun ke bumi dan mengajarkan manusia bagaimana membangun rumah. Dengan demikian *Seongju-shin* menjadi dewa tertinggi yang memerintah di rumah. *Seongju-shin* tinggal pada atap balok rumah. Ibu rumah tangga mempersiapkan *sirutteok* yang berisi kacang merah, semangkuk minuman keras (*magkeolli*), lilin dan ikan *pollack* kering. Persembahan tersebut diletakkan pada meja duduk kecil dan rendah. Warna merah dari kacang dianggap memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat. Setelah mengatur persembahan, lilin dinyalakan.

Ritual ini diadakan pada ruangan utama di dalam rumah. Setelah itu ibu rumah tangga akan membungkukkan badan sambil menggosokkan kedua telapak tangannya (*bison*) mengucapkan terima kasih untuk setahun yang telah dilewati dan memohon

kesejahteraan dan kemakmuran keluarga. Dipercaya bahwa dengan menggosok-gosok tangan adalah isyarat untuk memohon kepada para dewa dari kerapuhan manusia terhadap kuasa alam yang lebih tinggi. Lalu dilanjutkan dengan pembakaran teks doa (*soji*), lembar pertama didedikasikan untuk *Seongju-shin*, kemudian untuk anggota keluarga (Choi Joon Sik, 2005: 90-92).



2.5.2. Ritual *Samshin-halmeoni*

Setelah *Seongju-shin*, ritual selanjutnya adalah untuk *Samshin-halmeoni*. *Samshin-halmeoni* tinggal di kamar tidur utama dan dipercaya mengawasi semua tahap pembinaan anak dimulai dari kehamilan, persalinan, melahirkan, menyusui, dan sebagainya. Singkatnya *Samshin-halmeoni* adalah dewa penjaga bagi anak-anak. Maka dari itu masyarakat Korea percaya bahwa dewa ini adalah seorang wanita, dan biasanya digambarkan sebagai wanita tua. Untuk menandai tempat tinggalnya, masyarakat Korea menempatkan *Danji* berisi beras atau gandum di sudut kamar utama di atas lemari dan menutupinya dengan kertas.



Gambar 2.4: Ritual Samshin Halmeoni
Sumber : Encyclopedia of Korean Belief

Setelah ritual untuk *Seongju-shin*, ibu rumah tangga pindah ke kamar tidur utama untuk melakukan ritual untuk *Samshin-halmeoni*. Persembahan disiapkan untuk *Samshin-halmeoni*. Kue beras putih dengan semangkuk air tawar disediakan untuk *Samshin-halmeoni*. Kemudian ibu rumah tangga mengulangi ritual yang sama namun dengan wujud doa yang sedikit berbeda. Ibu rumah tangga akan memohon doa bagi kesehatan anak-anak mereka kepada *Samshin-halmeoni*. Ketika ada persalinan dalam keluarga, ritual ini harus diadakan kemudian orang-orang memberikan persembahan yang sederhana untuk *Samshin-halmeoni* dan berdoa untuk kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anaknya yang baru lahir (Choi Joon Sik, 2005: 92).

2.5.3. Ritual *Jowang-shin*

Tempat berikutnya adalah dapur. Dapur juga menjadi tempat yang penting, karena orang Korea banyak melakukan kegiatan di dapur. Dewa penjaga dapur sering dikenal dengan nama *Jowang-shin*. Di atas kompor di dapur, seorang ibu

rumah tangga meletakkan mangkuk ukuran sedang yang berisi air segar, yang disebut *jowang-jungbal* untuk menandai tempat tinggal dewa penjaga dapur.



Gambar 2.5: Ritual *Jowang-shin*
Sumber : Encyclopedia of Korean Folk Beliefs

Kemudian ibu rumah tangga akan mempersiapkan persembahan yang sama dan melakukan ritual doa yang sama. Namun *Jowang-shin* ini biasanya juga disembah setiap hari. Ibu rumah tangga biasanya rutin mengganti air segar yang ada pada mangkuk (Choi Joon Sik, 2005: 93).

2.5.4. Ritual *Teoju-shin*

Setelah mengadakan ritual di dalam rumah, selanjutnya diadakan ritual di luar rumah untuk *Teoju-shin* (dewa penjaga tanah). Jika *Seongju-shin* mengurus dan mengawasi semua yang terjadi di dalam rumah, dewa ini mengawasi dan melindungi semua yang terjadi di luar atau di halaman rumah. Dewa ini dikenal dengan sifat serakahnya yang membawa segala sesuatu ke rumah. Sifat aneh dari semangat ini telah menghasilkan kepercayaan yang kuat pada masyarakat Korea bahwa dewa ini dapat membantu seseorang menjadi kaya. Diyakini bahwa jika seseorang ingin menjadi kaya mereka harus memberikan penghormatan khusus kepada *Teoju-shin*.

Sebuah teras kecil di halaman belakang tempat orang Korea menyimpan kimchi dan bumbu biasanya diyakini menjadi tempat tinggal *Teoju-shin*. Persembahan diletakkan di teras kecil tersebut kemudian dilakukan ritual yang sama sambil mengucapkan doa syukur terima kasih atas panen yang berlimpah. Tak lupa juga berdoa memohon kesejahteraan dan rejeki kepada *Teoju-shin* (Choi Joon Sik, 2005: 95-96).



Gambar 2.6: Ritual untuk *Teoju-shin*
Sumber: <http://folkency.nfm.go.kr/en/topic/detail/1735>

2.5.5. Ritual *Eop-shin* dan *Byeonso-gaksi*

Selain dari keempat dewa diatas masih terdapat dewa penjaga rumah yang lainnya yaitu *Eop-shin* dan *Byeonso-gaksi*. *Eop-shin* adalah dewa yang menjaga dan melindungi kekayaan rumah tangga. Dewa ini berada atau tinggal di gudang atau lumbung yang berada di halaman belakang tempat menyimpan kekayaan seperti hasil panen dan sebagainya. Banyak orang percaya bahwa *Eop-shin* dikenal mirip dengan *Teoju-shin* sebab dewa-dewa tersebut dipercaya tinggal di halaman belakang. Namun ada juga sebagian orang yang percaya bahwa *Eop-shin* adalah ular yang bersarang di

atap. Masyarakat Korea dengan tegas melarang siapapun untuk mengganggunya. Dipercaya bahwa jika ular meninggalkan atap, keluarga akan menderita dan mengalami kesulitan ekonomi.

Masih ada ruang berikutnya yang penting, namun mungkin tidak terpikirkan. Ruang di rumah berikutnya yang penting adalah toilet. Dewa yang menjaga dan mengawasi toilet dikenal dengan nama *Byeonso-gaksi*. Orang-orang menganggap dewa ini adalah sebagai wanita muda yang memakai gaun putih dengan rambut panjang yang terurai sampai ke lututnya. Kedua dewa penjaga rumah ini juga ikut didoakan demi kedamaian rumah (Choi Joon Sik, 2005: 97).

Setelah ritual *Gosa* selesai dilaksanakan ibu rumah tangga akan meninggalkan persembahannya untuk sementara waktu atau sekitar tiga puluh menit. Setelah itu dia akan memotong kue beras dan makanan lainnya kemudian memakannya bersama dengan anggota keluarga dan dibagikan kepada tetangga lainnya. Lapisan kacang merah pada sirutteok melambangkan siluman merah milik Raja Chi Woo Cheon yang tidak pernah kalah dalam berperang. Jadi sangat penting untuk membagikan sirutteok kepada banyak orang. Semakin banyak yang memakannya maka segala urusan akan berjalan dengan lancar (Suzanne Crowder Han, 1995: 40).

2.5.6. *Danji*

Sebagai bagian dari rangkaian ritual *Gosa*, ibu rumah tangga menyimpan sebuah *Danji*. *Danji* adalah toples tembikar yang disembah sebagai entitas suci para dewa penjaga rumah. Bentuknya kecil dan bundar, menonjol disekitar pusat. Namanya bervariasi, ditentukan sesuai dengan dewa yang dimaksud, misalnya

Seongju *Danji* untuk dewa *Seongju-shin*, Samsin *Danji* untuk Samsin Halmeoni, Jowang *Danji* untuk Jowang-samshin dan Teoju *Danji* untuk teoju samshin.



Gambar 2.7: *Danji*
Sumber: Encyclopedia of Korean Folk Belief

Danji ini diletakkan di masing-masing tempat, dimana dipercaya dewa itu tinggal. *Danji* itu berisi beras hasil panen. Selama ritual pada bulan ke-10 beras lama dalam *danji* diganti dengan beras yang baru dari hasil panen. Beras yang lama disiapkan untuk dikukus atau dibuat menjadi kue beras (tteok) dengan isian kacang merah untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Diyakini bahwa rumah yang menyelenggarakan ritual harus diisi dengan aroma kacang merah. Keberuntungan akan datang, hanya jika hasil panen lama dimakan oleh anggota keluarga karena akan menjaga nasib baik didalam rumah. Memberikan beras lama dari *Danji* kepada orang luar, akan menimbulkan hal negatif bagi kesejahteraan keluarga (The National Folk Museum of Korea, 2013: 153).

Hidup di tengah-tengah berbagai dewa dan roh, sebagian besar ibu rumah tangga merasa ritual ini sangat penting dilakukan setiap kali mereka merasa perlu.

Apabila mereka mendapat panen berlimpah namun tidak mengadakan ritual, dewa-dewa penjaga rumah akan marah dan akan menimbulkan masalah.

Jika keluarga pindah ke rumah baru, ibu rumah tangga akan melakukan ritual untuk mengucapkan selamat tinggal kepada para dewa penjaga rumah sehingga mereka tidak akan mengikuti keluarga ke rumah baru mereka dan menyebabkan masalah. Ritual juga diadakan di rumah baru untuk memastikan bahwa keluarga akan menerima berkah dari para dewa penjaga rumah yang tinggal di rumah baru tersebut. Sementara ritual untuk dewa penjaga rumah dilakukan oleh wanita, para pria mengadakan ritual untuk keperluan lain. Misalnya para nelayan berdoa kepada dewa-dewa laut agar mereka bisa berlayar dengan aman dan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Sementara itu para pedagang berdoa memohon kepada dewa-dewa agar bisnisnya lancar dan berkembang.

Ritual *Gosa* juga dilakukan ketika ada salah satu anggota keluarga dirumah yang meninggal. Ritual ini dilakukan karena terdapat perubahan yang terjadi dalam hubungan keluarga. Hal ini dapat membingungkan para dewa dan masyarakat Korea percaya bahwa jika tidak menyelenggarakan ritual *Gosa* maka keluarga akan mendapat musibah.

Karena *Gosa* secara pribadi dilakukan untuk keluarga sendiri, siapa pun, pada prinsipnya dapat melakukan *Gosa*. Namun, karena didedikasikan untuk para dewa yang terkait dengan rumah, maka orang yang tidak memiliki rumah tidak dapat melakukan *Gosa*. Seiring dengan perkembangan masyarakat, ritual-ritual menjadi semakin beragam makna dan tujuannya. Sangat luar biasa karena kebiasaan ini masih tetap hidup di kalangan masyarakat Korea saat ini. Meskipun dengan berbagai

perubahan. Bagi masyarakat Korea, rasanya tidak lengkap apabila tidak melakukan ritual-ritual atau kebiasaan tersebut (Lee Kyong Hee, 1993: 162-163).

2.6. Ritual Gosa saat ini

Sebagian besar dewa-dewa yang tinggal dan melindungi rumah dari hal-hal buruk telah kehilangan banyak makna aslinya. Hal ini dikarenakan masyarakat Korea tradisional yang dahulu dibatasi pertanian bertransformasi menjadi masyarakat industri yang modern. Bentuk tempat tinggal masyarakat Korea telah banyak berubah dan tidak ada lagi tempat bagi dewa-dewa. Ruang utama telah digantikan oleh ruang tamu, dan bangunan apartemen modern yang tidak memiliki balok atap (roof-beam) yang merupakan tempat tinggal *Seongju-shin*. Selain itu seiring dengan perkembangan zaman, sebagian besar wanita sekarang melahirkan tidak di rumah melainkan di rumah sakit. Sehingga para dokter menjadi sosok yang sangat diperlukan daripada *Samshin-halmeoni*. Orang-orang juga tidak lagi memiliki lumbung atau gudang yang dijadikan sebagai tempat menyimpan kekayaan mereka.

Pada zaman dahulu banyak orang beranggapan bahwa rumah bukan sekedar tempat tinggal bagi penghuninya, tetapi rumah dianggap sebagai tempat yang berharga dan sakral sehingga harus didoakan supaya memberikan kedamaian, ketentraman dan kenyamanan bagi penghuni didalamnya. Mereka percaya bahwa rumah tempat mereka tinggal terdapat dewa-dewa penjaga. Namun pada masa sekarang mulai terjadi degradasi nilai terhadap kesakralan rumah sebagai tempat tinggal. Kebanyakan orang menganggap rumah dengan fungsi utamanya terbatas pada menyediakan ruang untuk tempat berlindung dan beristirahat. Sehingga orang

tidak memiliki keterikatan emosional tertentu dengannya. Mereka pindah ke tempat baru, membeli atau menjual rumah kapan saja mereka mau.

Masyarakat Korea modern memiliki rasa sekularitas dan ketuhanan mereka sendiri. Mereka menciptakan garis yang sangat jelas memisahkan apa yang mereka yakini sakral dan penting dari biasa dengan yang tidak penting. Misalnya mereka menganggap gereja dan kuil sebagai tempat yang sakral. Tetapi untuk sisanya, mereka mengabaikan nilai ruang tersebut sebagai ruang yang bermakna. Karena masyarakat Korea telah mengalami fase industrialisasi dan kemajuan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, banyak dari bentuk-bentuk kepercayaan tradisional Korea sebagian besar menghilang dan dilupakan. Bukan berarti bahwa dewa-dewa penjaga rumah sudah tidak ada lagi. Dewa-dewa ini tetap ada namun bukan lagi menjadi hal yang utama (Choi Joon Sik, 2005: 97-99).

Pada era modern seperti ini, sifat *Gosa* mengalami perubahan. Alih-alih mendahulukan rumah, orang melakukan *Gosa* ketika memulai sesuatu yang baru. Dengan kata lain, *Gosa* dapat dilakukan untuk pembukaan gedung baru, pemindahan kantor, penyelesaian perbaikan gedung, pembukaan bisnis baru atau bahkan membuat film baru. *Gosa* tersebut dilakukan untuk memohon kepada dewa yang menjaga dan mengatur total area tersebut supaya diberikan kemakmuran, kelancaran dan keberuntungan usaha barunya. Mereka mencari minat orang lain dengan melakukan *Gosa*. Oleh karena itu, *Gosa* mencerminkan emosi orang Korea yang terbiasa dengan pentingnya bergaul dengan orang lain (The National Academy of The Korean Language, 2002).

Gosa yang banyak dilakukan pada masa kini juga berakar dari ajaran shamanisme. Dalam ritual *Gosa* ini disiapkan dupa dan sebuah meja persembahan yang dijadikan sebagai altar. Pada meja persembahan tersebut diletakkan berbagai persembahan yaitu sirutteok, ikan pollack kering, kacang merah, buah apel, buah pir, *Makgeolli* atau soju, dan kepala babi yang diletakkan ditengah-tengah meja.



Gambar 2.8: Meja Persembahan

Sumber: <https://www.instructables.com/id/Ritual-Pig-Head/>

Ritual dimulai dengan berlutut dan membungkuk di depan meja persembahan. Selanjutnya mereka akan memasukkan uang ke mulut, telinga atau hidung babi. Biasanya mereka menyiapkan uang tunai dalam kelipatan 10.000 won. Setelah upacara selesai, mereka akan memakan sirutteok dan minum *Makgeolli* atau soju bersama. Kepala babi juga diiris dan dimakan dengan udang yang difermentasi. Seluruh proses tersebut dilakukan dengan maksud untuk mencegah kemalangan dan membawa keberuntungan serta keberhasilan. Selain itu juga untuk melindungi usaha atau proyek baru dari roh-roh jahat yang membawa nasib buruk. Beberapa

persembahan juga memiliki makna tersendiri, seperti sirutteok yang disediakan sebagai persembahan karena dipercaya untuk mengusir roh jahat.



Gambar 2.9 : Gosa untuk pembuatan drama “Joseon Survival”

Sumber: <https://www.hancinema.net/photos-Gosa-ceremony-photos-added-for-the-upcoming-korean-drama-joseon-survival-129837.html>

Ada beberapa alasan mengapa kepala babi digunakan pada ritual ini. Mungkin bagi masyarakat di Negara lain, babi dianggap hewan yang lucu atau hewan yang bau atau bahkan hewan yang malang. Namun, menurut masyarakat Korea, babi adalah hewan keberuntungan. Bagi mereka babi mewakili uang dan kesuburan. Babi diketahui mampu berkembang biak hingga 15 ekor sekaligus. Itulah sebabnya ketika babi muncul dalam mimpi, orang menganggapnya sebagai tanda kekayaan, keberuntungan dan juga dipercaya akan menangkal nasib buruk. Karena itu kepala babi digunakan saat *Gosa* dan diletakkan pada meja persembahan. Konon semakin tersenyum babi itu semakin bagus.

Dengan adanya perkembangan zaman dan adanya keberagaman agama yang mulai banyak dianut oleh masyarakat Korea mereka tetap mempertahankan kebudayaan tersebut walaupun dengan berbagai perubahan. Terlepas dari tradisi

yang telah lama dipegang, ada beberapa masyarakat Korea yang merasa tidak nyaman melihat kepala hewan yang dipotong berada di meja persembahan. Maka beberapa sudah mulai menggantinya dengan kue berlapis gula yang menyerupai kepala babi. Masyarakat Korea sudah terbiasa melaksanakan banyak ritual-ritual semacam ini. Sehingga mereka merasa ada yang kurang apabila tidak melaksanakan tradisi ritual seperti ini (Korean Culture and Information Service,2011:106-112).



BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

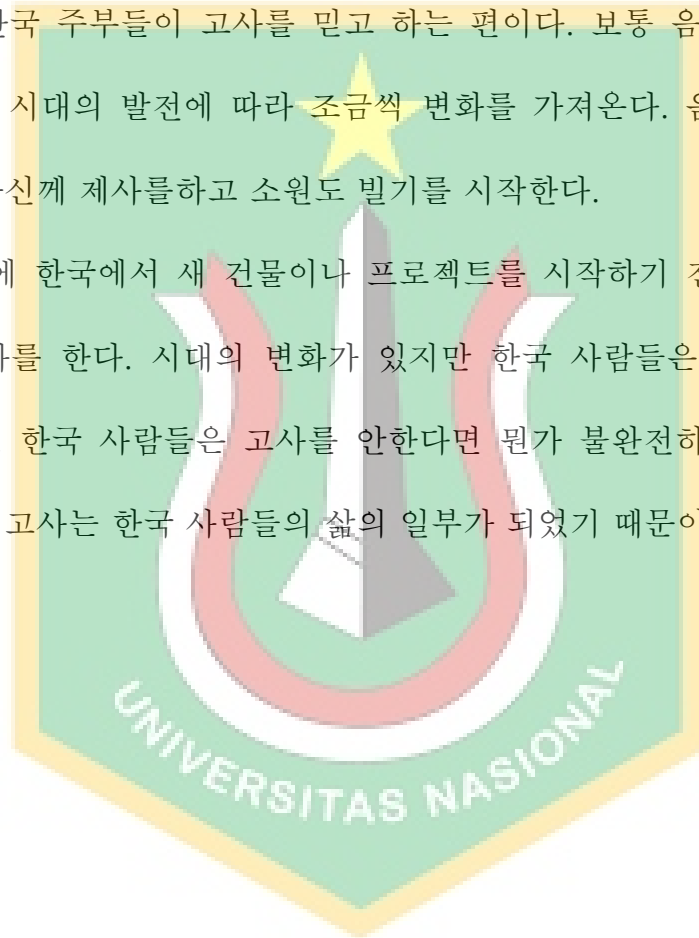
Ritual *Gosa* adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Korea untuk mendoakan kesejahteraan dan ketenangan para dewa penjaga rumah. Dewa penjaga rumah tersebut terdiri dari *Seongju-shin* (dewa penjaga rumah), *Teoju-shin* (dewa penjaga tanah), *Samshin Halmeoni* (dewi kelahiran), *Jowang-shin* (dewa penjaga dapur), *Eop-shin* dan *Byeonso-gaksi*. Masyarakat Korea percaya bahwa dengan melaksanakan ritual *Gosa* maka akan menambah berkah, kesejahteraan, keberuntungan dan ketenangan di rumah mereka. Ritual ini dilakukan oleh ibu rumah tangga. Ritual *Gosa* biasa diadakan pada bulan ke-10 kalender Lunar. Namun seiring perkembangan zaman, kebiasaan ini berangsur-angsur mengalami perubahan. Orang-orang mulai memberikan persembahan dan berdoa kepada dewa kapan saja, bukan hanya pada bulan ke-10 Kalender Lunar.

Pada era modern seperti ini, di Korea ritual *Gosa* tetap bertahan diadakan untuk menandai selesainya sebuah bangunan baru, dimulainya bisnis atau proyek baru bahkan sebelum membuat film baru. Meskipun terdapat beberapa perubahan namun masyarakat Korea tetap mempertahankan tradisi ritual-ritual seperti ini. Bagi masyarakat Korea, rasanya tidak lengkap apabila tidak melakukan ritual-ritual atau kebiasaan tersebut, karena ritual *gosa* sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka.

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea

고사는 집안의 가신들에게 평화롭게 살기를 빈다고 한국 사람들이 하는 의례이다. 집안의 가신들은 성주신, 터주신, 삼신 할머니, 조왕신, 업신, 그리고 변소각시로 구성되어 있다. 집안의 평온과 행운을 얻을 수 있다고 한국 주부들이 고사를 믿고 하는 편이다. 보통 음력 성달에 하는 의례인데 시대의 발전에 따라 조금씩 변화를 가져온다. 음력 시월말고도 언제나 가신께 제사를하고 소원도 빌기를 시작한다.

현대에 한국에서 새 건물이나 프로젝트를 시작하기 전이나 촬영하기 전에 고사를 한다. 시대의 변화가 있지만 한국 사람들은 여전히 고사를 고수한다. 한국 사람들은 고사를 안한다면 뭔가 불안전하다고 생각한다. 왜냐하면 고사는 한국 사람들의 삶의 일부가 되었기 때문이다.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Choi Joon Sik. 2005. *Folk-Religion The Customs in Korea*. Korea : Ewha Woman University Press.

Korean Culture and Information Service. 2011. *Discoveries of Korea, 20 Expats' Tales*. Seoul : Korean Culture and Information Service.

Lee Kyong Hee. 1993. *Korean Culture Legacies and Lore*. Seoul : The Korea Herlad Inc.

Suh Cheong Soo. 2004. *An Encyclopedia of Korean Culture*. Seoul : Hansebon

Suzanne Crowder Han. 1995. *Notes on Things Korean*. Seoul : Hollym

The National Academy of The Korean Language. 2002. *An Illustrated Guide to Korean Culture*. Korea : Hakgojae

The National Folk Museum of Korea. 2010. *Encyclopedia of Korean Seasonal Customs*. Korea : The National Folk Museum of Korea

The National Folk Museum of Korea. 2013. *Encyclopedia of Korean Folk Belief*. Korea : The National Folk Museum of Korea

Sumber daring:

<http://folkency.nfm.go.kr/en/topic/detail/1735>. (Diakses pada tanggal 7 Juli 2019 pukul 20.15)

<https://www.instructables.com/id/Ritual-Pig-Head/>. (Diakses pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 18.30)

<https://www.hancinema.net/photos-Gosa-ceremony-photos-added-for-the-upcoming-korean-drama-joseon-survival-129837.html>. (Diakses pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 19.15)

<http://m.blog.daum.net/tho48/310>. (Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019 pukul 20.00)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Baptista Dwi Varani
Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 1 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
No. HP : 085891374568
Hobi : Membaca, menonton, mendengar lagu
Alamat : Jl. Delima VI/I No.31 Rt 003 Rw 005, Perumnas
Klender, Jakarta Timur 13460
Email : varvarani22@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004-2010 : SD Strada Dipamarga
2010-2013 : SMP Negeri 213 Jakarta
2013-2016 : SMK Negeri 48 Jakarta
2016-2019 : ABANAS Bahasa Korea, Universitas Nasional